

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Murdock (1965) keluarga yaitu suatu golongan sosial dimana didalamnya terdapat karakteristik yaitu menempati dalam satu atap yang sama, saling terikat ekonomi, serta menghasilkan keturunan. Begitupun dengan adanya keluarga yang harmonis merupakan suatu keinginan dimiliki oleh setiap manusia. Akan tetapi untuk mewujudkan hal tersebut sangat sulit, sebab untuk memiliki sebuah lingkungan didalam rumah yang hangat memerlukan tahapan cukup dan tidak mudah. Sebab keluarga ini terbentuk dari dua pribadi, kisah masa lalu, serta keahlian setiap individu yang berbeda. Kondisi perbedaan inilah yang sering kali memunculkan adanya kesalah pahaman yang nantinya berujung konflik yang berkepanjangan (Lestari S, 2012:1-3).

Begitupun dengan anak yaitu seorang manusia yang unik dan memiliki keberadaan serta mempunyai kekuatannya tersendiri, dan memiliki jiwa yang selalu meningkat semakin tinggi pada setiap fasenya selaras sesuai ritmenya yang istimewa. Adapun dengan aktivitas yang dimiliki buah hati ini hampir setengahnya terjadi dilingkungan rumah. Dengan begitu keluarga ini memiliki peran utama terkait menetapkan nasib yang dimiliki oleh sang buah hati, terutama pada pemberian semangat menuntut ilmu terhadap anak (Hidayah R, 2009:15).

Adapun mengenai arti pola asuh orang tua dalam keluarga itu sendiri yaitu menurut Djamarah (2014) mengemukakan bahwa terdapat suatu frase yang dimana didalamnya ada empat peran penting yakni pola, asuh, orang tua, dan keluarga. Menurut Kamus Besar Indonesia, pola artinya corak, sistem, cara kerja,

Bentuk yang tetap. Sedangkan asuh artinya mengasuh, satu bentuk membantu, melatih, hal ini dilakukan agar anak mampu mandiri, memimpin, mengepalai, menyelenggarakan. Begitu pula menurut Casmini (2017) mengartikan pola asuh yaitu terkait seperti apa orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk menuju fase kedewasaan, yang nantinya akan membentuk norma-norma yang sesuai pada masyarakat umumnya. Dalam hal ini orang tua diharuskan memiliki dua keterampilan, pertama keterampilan manajemen (*managerial skill*) kedua keterampilan teknis (*technical skill*) (AwaliaR; dkk, 2019:329-330).

Dengan demikian pola asuh orang tua yaitu sistem yang didalamnya terdapat sebuah aturan, kemudian diterapkan oleh orang tua didalam sebuah keluarga yang memiliki target yaitu untuk mendidik, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak menuju fase kedewasaan. Sikap dan prilaku yang diberikan orang tua kepada keluarga ini berpengaruh kepada tingkah laku anggota keluarga lainnya. Sebab orang tua akan dipandang sebagai panutan oleh anaknya. Maka semua yang dilakukan orang tua pasti ditiru oleh anak secara langsung tanpa banyak pertanyaan. Dengan demikian orang tua ini memiliki peran penting dalam keluarga, sebab dari merekalah nilai dan norma kehidupan di masyarakat di tanamkan.

Pola asuh ini tercipta karena adanya interaksi antara orang tua dan anak pada kegiatan keseharian. Pola asuh yaitu suatu perilaku orang tua yang ditunjukkan terhadap anak supaya menjadi sosok yang *independens* serta peka akan kewajibannya selaku anak. Apabila ada orang tua yang kurang memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anaknya maka akan muncul hal-hal negatif pada diri anak. Contohnya anak akan malas belajar, namun adanya kasus tersebut bukan hanya suatu kesalahan anak. Akan tetapi ketika orang tua bersikap dingin akan menjadi salah satu faktor pemicu terkait permasalahan yang dialami pada anaknya (AwaliaR; dkk, 2019:331).

Adapun mengenai arti dari motivasi belajar menurut Sudarwan (2002) motivasi ini berarti suatu antusiasme, dorongan, keinginan, energi, tuntutan

atau prosedur psikis yang mendorong seorang, golongan manusia agar mendapatkan hasil usaha sesuai dengan keinginannya. Hal ini selaras dengan motivasi belajar yang dimiliki anak tidak sama kuatnya. Ada beberapa anak yang memiliki motivasi yang tergolong instrinsik artinya sang buah hati tidak bergantung pada faktor luar pribadinya akan tetapi ia memiliki keinginan kuat dalam mencapai prestasinya. Hal ini berbeda dengan motivasi ekstrinsik artinya anak akan memiliki semangat belajar ketika mendapatkan desakan keadaan luar pribadinya. Akan tetapi pada realitanya motivasi ekstrinsik yang sering kali terindikasi pada anak dan remaja (SuprihatinS, 2015:74).

Dengan adanya motivasi belajar yang tinggi pada diri anak, terutama dalam bidang keagamaan seperti anak mau belajar mengaji Al-qur'an. Hal ini akan mengawali pertumbuhan dan perkembangan anak yang baik, sebab Al-qur'an ini adalah sebagai sumber ilmu dari segala ilmu yang nantinya akan menjadi pondasi yang bagus dan kuat untuk anak. Al-qur'an yaitu sebuah kitab di dalamnya terdapat ilmu yang diajarkan lebih awal pada terhadap anak. Hal tersebut memiliki dampak yang positif, yaitu membuat benih yang unggul dalam agama. Selain itu akan menimbulkan sifat-sifat terpuji bagi manusia (Hariandi A, 2019:11).

Dengan demikian bahwasannya keluarga adalah sekelompok sosial yang didalamnya ada ibu, ayah, dan anak, dimana ibu dan ayah sebagai pemimpin pada keluarga yang mempunyai tanggung jawab penting pada keluarga tersebut. Namun didalam sebuah keluarga tidak melulu dalam keadaan baik, harmonis, dan hangat, kadangkala di dalam keluarga ada suatu konflik. Dimana konflik tersebut bisa memicu kesalah pahaman antar anggota keluarga. Dengan orang tua memilih pola asuh yang efektif untuk kehidupan buah hati, dengan begitu anak memiliki rasa nyaman, begitupula dengan orang tua memiliki rasa aman ketika melihat anaknya merasa nyaman berada di lingkungan keluarganya. Serta ketika anak merasakan cocok, nyaman, dan aman dengan keluarga, dalam proses belajar yang akan ditempuh anak akan lebih semangat.

Terutama dalam menuntut ilmu agama, salah satunya dalam mengaji umul kitab.

Dari pengamatan 1 dan 2 orang ternyata ada orang tua yang membiarkan anaknya dan sama sekali tidak menanyakan terkait perkembangan mengaji anaknya kepada guru atau ustadz, ada pula orang tua yang selalu melakukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya sendiri, seperti ketika sedang deres mengaji terkadang ketika anak melakukan kesalahan dalam mengaji kemudian orang tua memberikan respon kesal, marah, dan memaksakan kehendak terhadap anak. Yang berujung anak menangis karena dipaksakan. Akan tetapi ada juga orang tua yang rajin dan meluangkan waktunya untuk membantu anaknya mengulas pembelajaran mengaji ketika dirumah, seperti: orang tua meluangkan waktunya untuk menderes mengaji anak, sering menanyakan terkait perkembangan anaknya kepada guru atau ustadz, sering memberi perhatian lebih dan memenuhi kebutuhan anaknya.

Proses mengaji itu dilakukan di musholah Al-Hidayah yang kebetulan musholah tersebut adalah milik keluarga peneliti, dari penglihatan peneliti ternyata ada anak yang semangat dan ada pula anak yang kurang semangat dalam mengaji. Perbedaan ini membuat peneliti tertarik apakah hal tersebut terjadi dari faktor pengajar atau ustadz atau dari faktor luar yaitu salah satunya pola asuh orang tua. Karena keterbatasan peneliti, reaksi dari penelitian awal yang dilaksanakan oleh peneliti bahwasannya pada saat melakukan kegiatan mengaji ada anak yang kurang memiliki motivasi dalam belajar mengaji contohnya, anak yang sering terlambat yang seharusnya waktu mengaji sesudah ashar ada anak yang datangnya pukul 4 sore lebih; anak yang tidak berkonsentrasi ketika belajar mengaji misalnya ketika kegiatan mengaji sedang berlangsung ada anak yang tiba-tiba lari untuk bermain, matanya tidak tertuju pada guru atau ustadz, sering mengobrol; anak yang tidak bertanya ketika dia merasa tidak paham; anak yang tidak bisa menjawab pertanyaan misalnya anak yang diam saja akan tetapi ketika diberi pertanyaan anak tidak bisa menjawab; anak yang tidak mengulas atau deres pembelajaran mengaji ketika

dirumah misalnya anak yang lebih suka bermain dibanding belajar mengaji; anak yang cepat menyerah ketika mengaji salah terus misalnya ada anak yang ketika salah ia langsung bersikap enggan dan ada pula yang sampai menangis. Akan tetapi ada pula anak yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, seperti anak yang tepat waktu; anak yang berkonsentrasi dan bersungguh-sungguh ketika kegiatan mengaji misalnya ketika guru atau ustadz sedang mengajar anak fokus tertuju pada guru atau ustadz; anak yang sering bertanya ketika merasa dirinya kurang paham; anak yang bisa menjawab pertanyaan dengan sigap, misalnya ketika ada sesi tanya jawab ada anak yang sering bertanya terkait pembelajaran dan semangat untuk mencoba menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru atau ustadz; anak yang sering mengulas atau deres mengaji ketika dirumah, anak yang tetap semangat dan menunjukkan ekspresi minatnya walaupun ketika mengaji salah terus.

Dengan demikian, maka peneliti tertarik mengangkat judul “Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Mengaji Pada Anak Di Desa Sukamaju Kecamatan Cibingbin”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif, serta unit analisis menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder, pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan mengenai analisis data yaitu menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

## **B. Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Menurut penjelasan diatas, maka masalah yang ada dapat diidentifikasi antara lain :

- a. Kurangnya motivasi dalam belajar mengaji yang dimiliki anak-anak di Desa Sukamaju Kecamatan Cibingbin, seperti :
  - 1) Anak yang sering terlambat
  - 2) Anak yang tidak berkonsentrasi ketika belajar mengaji
  - 3) Anak yang tidak bertanya ketika dia merasa tidak paham
  - 4) Anak yang tidak bisa menjawab pertanyaan

- 5) Anak yang tidak mengulas atau deres pembelajaran mengaji ketika dirumah
  - 6) Anak yang cepat menyerah ketika mengajainya salah terus
- b. Adanya faktor penyebab yang menjadikan kurangnya motivasi dalam belajar mengaji anak di Desa Sukamaju Kecamatan Cibingbin, seperti :
- 1) Orang tua yang terlalu memaksakan kehendak anak
  - 2) Orang tua yang terlalu cuek dan membiarkan anaknya begitu saja
  - 3) Orang tua terlalu emosional dalam proses pemberian pengarahan dan pengetahuan terhadap anak

## 2. Pembatas Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti memberikan definisi masalah agar masalah terfokus dan tidak meluas ke masalah lain. Dalam penelitian ini, masalah terbesar yaitu peran pola asuh orang tua dalam menumbuhkan motivasi belajar mengaji pada anak di Desa Sukamaju Kecamatan Cibingbin.

## 3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, disini peneliti dapat mengajukan pertanyaan penelitian berikut :

- a. Bagaimana pola asuh orang tua pada anak di Desa Sukamaju Kecamatan Cibingbin?
- b. Bagaimana motivasi belajar mengaji yang dimiliki oleh anak di Desa Sukamaju Kecamatan Cibingbin?
- c. Bagaimana peran pola asuh orang tua dalam menumbuhkan motivasi belajar mengaji anak di Desa Sukamaju Kecamatan Cibingbin?

## A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka penulisan skripsi ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui motivasi belajar mengaji milik anak-anak di Desa Sukamaju Kecamatan Cibingbin.

2. Untuk mengetahui peran pola asuh orang tua dalam menumbuhkan motivasi belajar mengaji anak di Desa Sukamaju Kecamatan Cibingbin.

## **B. Manfaat/Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis :

### 1. Secara Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaca dan landasan serta referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang peran pola asuh orang tua dalam menumbuhkan motivasi belajar mengaji pada anak di Desa Sukamaju Kecamatan Cibingbin.

### 2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis dapat menambah pengetahuan dan pengalaman langsung tentang peran pola asuh orang tua dalam menumbuhkan motivasi belajar mengaji pada anak.
- b. Bagi pembaca dapat menambah pengetahuan mengenai peran pola asuh orang tua dalam menumbuhkan motivasi belajar mengaji pada anak.
- c. Bagi orang tua dapat menambah wawasan dan informasi untuk membangun pengalaman dan pola pikir yang baru dan lebih positif mengenai peran pola asuh orang tua dalam menumbuhkan motivasi belajar mengaji.
- d. Bagi anak dapat menambah informasi dan pengalaman agar lebih memahami mengenai motivasi belajar mengaji.

## **C. Kerangka Teori**

### 1. Pola Asuh

#### a. Pengertian Pola Asuh

Menurut Djamarah (2014) pengertian pola asuh adalah pola pengasuhan yang diberikan orang tua untuk membentuk kepribadian anak. Pola asuh ini biasanya disebut dengan pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku tersebut dapat dirasakan oleh anak dari sisi negatif maupun positif (Fatmawati E; dkk, 2021:105).

b. Jenis-Jenis Pola Asuh

Menurut Hurlock berpendapat bahwa jenis pola asuh ini terbagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut :

- 1) Otoriter
- 2) Demokratis
- 3) Permasif

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Terdapat pendapat Gazali (2007) pola asuh ini memiliki pengaruh yaitu dari kebiasaan yang sering kali dilakukan di keluarga, sebab semua hal yang terdapat di keluarga baik hal itu berupa benda ataupun manusia dan peraturan serta menetapkan macam-macam pertumbuhan pada buah hati dan pendidikan orang tua (Apriastuti D. A, 2013:2).

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut pendapat Hamzah (2007) motivasi belajar yaitu suatu dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku (Ernata Y, 2017:783).

b. Macam-Macam Motivasi

Menurut pendapat Hamalik mengutip Mc Donald (2001), macam-macam motivasi terbagi menjadi 3 yaitu :

- 1) Motivasi diawali dengan timbulnya peralihan semangat pada individu
- 2) Motivasi terlihat dengan munculnya perasaan *affective arousal*
- 3) Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk menggapai keinginan

c. Jenis-Jenis Motivasi dalam Belajar

- 1) Motivasi intrinsik
- 2) Motivasi ekstrinsik (Haq A, Mei:195).

d. Fungsi Motivasi dalam Belajar



Menurut pendapat Djarmah (2002), fungsi motivasi dalam belajar yaitu terbagi menjadi 3 diantaranya :

- 1) Motivasi selaku penggerak tindakan
- 2) Motivasi selaku kekuatan pendorong tindakan
- 3) Motivasi selaku pengarah perbuatan

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

- 1) Cita-cita atau aspirasi anak
- 2) Kemampuan anak
- 3) Kondisi anak
- 4) Kondisi lingkungan anak
- 5) Unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran
- 6) Upaya guru dan orang tua dalam pembelajaran anak (Nisa R; dkk, 2020:139).

f. Indikator Motivasi Belajar

Menurut pendapat sadirman (2001), mengemukakan indikator motivasi belajar yaitu sebagai berikut :

- 1) Tekun menghadapi tugas
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa)
- 3) Menunjukkan minat terhadap belajar
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Datang dengan tepat waktu
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya

3. Mengaji Al-Qur'an

a. Pengertian Al-Qur'an

Al-qur'an yaitu pedoman hidup bagi manusia yang menghendaki kebahagiaan, baik di dunia terlebih diakhirat. Semua sejarah ajaran islam pada prinsipnya sudah ada pada al-qur'an. Isinya sangat universal, sesuai untuk segala zaman dan makan.

b. Nilai Mengaji Al-Qur'an

Nilai utama dari mempelajari umul kitab ini yaitu memahami kalam Allah dalam berbagai aspek pembahasannya, baik dari aspek

turunnya, pengumpulan dan penulisannya, maupun dari aspek bacaan dan penafsirannya, serta tidak lupa pula aspek kandungan itu sendiri. Yang pasti dengan kita memahami al-qur'an, maka akan lebih mudah untuk memahami pesan-pesan al-qur'an itu sendiri (Anwar A, 2022:12).

c. Keutamaan Mengaji Al-Qur'an

- 1) Menjadi manusia yang baik
- 2) Kenikmatan yang tiada banding
- 3) Al-qur'an memberi syafaat di hari kiamat
- 4) Pahala dilipat ganda
- 5) Dikumpulkan bersama malaikat (Indra D, 2014:108-109).

4. Metode dan Pendekatan

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif, metode kualitatif ini menurut Denzin dan Lincoln (1987) berpendapat bahwasanya kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Kemudian menggunakan pendekatan deskriptif yang memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena. Dengan mendalami fenomena secara mendalam tanpa reduksi ataupun isolasi terhadap variabel-variabel tertentu, sehingga diperoleh data-data yang lengkap dan peneliti mampu menjelaskan secara komprehensif (Soraya I, 2017:34).